

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan mendasar pendidikan adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang mampu berperan aktif dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menegaskan pentingnya pendidikan dalam membantu peserta didik tumbuh menjadi manusia yang menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang tinggi, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan (Magdalena, Haq, et al., 2020). Pendidikan Pancasila saat ini dimasukkan ke dalam kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya untuk merealisasikan Profil Pelajar Pancasila yang diberikan di setiap Jenjang pendidikan di Indonesia mencakup sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Pendidikan lanjutan. Dalam rangka menciptakan siswa yang memiliki jiwa yang baik dan mampu mewujudkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam setiap sila Pancasila, Kurikulum Merdeka didasarkan pada penciptaan profil pelajar Pancasila. (Safitri et al., 2022). Tujuan pendidikan Pancasila yaitu untuk membina warga negara yang unggul, memahami hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, cinta tanah air, dan mempunyai jiwa cinta negara Indonesia (Akhyar & Dewi, 2022). Sejalan dengan penelitian tersebut, pendidikan Pancasila juga bertujuan mengembangkan sifat dan kepribadian yang tangguh, berakhlak mulia, dan berprinsip kepada Pancasila (Wati, 2023).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran terdapat empat elemen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

di jenjang sekolah dasar, salah satunya yaitu elemen Pancasila. Elemen Pancasila ini terdapat pada Fase B yang didalamnya berisi capaian pembelajaran diantaranya: Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menunjukkan makna dari sila-sila Pancasila serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari; mengenal tokoh-tokoh perumus Pancasila; serta menumbuhkan rasa bangga sebagai anak Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya penguasaan konsep Pancasila.

Pemahaman konsep pancasila adalah kemampuan peserta didik dimana mereka dapat menjelaskan pelajaran yang diberikan, baik secara parsial maupun menyeluruh, peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan pemahaman mereka mengenai kelima dasar negara yang saling terhubung secara utuh dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Seorang peserta didik dapat dianggap telah memahami suatu konsep dalam mata pelajaran apabila mampu menjelaskan materi tersebut menggunakan kata-katanya sendiri, tanpa bergantung sepenuhnya pada teks atau buku (Effendi, 2017). Untuk menilai sejauh mana pemahaman konsep tercapai setelah proses pembelajaran berlangsung, dapat digunakan indikator hasil belajar pada ranah kognitif sebagaimana yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom (Naryatmojo, 2018). Pemahaman peserta didik terhadap konsep pancasila dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya 1) peserta didik dapat menjelaskan pengertian dasar negara, 2) dapat menjelaskan kedudukan serta fungsi dari Pancasila, 3) menjelaskan arti penting dari Pancasila, 4) Menjelaskan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, 5) menganalisis nilai-nilai setiap sila Pancasila, dan 6) menerapkan nilai sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika seluruh indikator pemahaman konsep tersebut mampu dipenuhi oleh peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki pemahaman konsep pancasila. Materi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mengandung muatan konsep nilai, norma, dan moral (Azizah et al., 2020). Pancasila

sebagai sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki fungsi sebagai pegangan atau acuan bagi warganegara Indonesia dalam bersikap dan bertingkah laku (Manurung et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III di sekolah dasar daerah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung dapat diketahui bahwa terdapat peserta didik yang kesulitan dalam memahami makna dan nilai dari sila Pancasila. Contohnya banyak peserta didik hanya menghafal sila-sila Pancasila tanpa memahami maknanya secara mendalam, peserta didik kesulitan memberikan contoh konkret penerapan sila Pancasila dalam kehidupannya, Pemahaman tentang hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan perilaku mereka masih terbatas, dan Minat peserta didik terhadap materi Pancasila relatif kurang. Kemudian, hasil observasi ditemukan juga permasalahan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung pembelajaran konsep Pancasila dijelaskan secara abstrak yang mana peserta didik dihadapkan langsung dengan definisi dan makna Pancasila tanpa menghubungkannya dengan contoh konkret. Selain itu, metode belajar yang biasa digunakan dalam pembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik dan kurang efektif apabila digunakan untuk menjelaskan materi nilai-nilai Pancasila yang menyebabkan peserta didik juga berperan pasif.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya pemahaman konseptual siswa, diantaranya ketika guru menjelaskan konsep kepada peserta didik, tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang akan memengaruhi pemahaman peserta didik (Tia et al., 2024). Selain itu, memiliki motivasi belajar yang kurang merupakan salah satu penyebab hal tersebut (Mufatikhah et al., 2023). Dalam proses pembelajaran peserta didik juga senantiasa selalu dihadapkan pada situasi yang kurang menarik peserta didik karena materi serta metode pengajaran yang kurang dan monoton (Magdalena, Fauziah, et al., 2020). Kemudian faktor penyebab hal tersebut juga berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya diantaranya kondisi tubuh yang sedang tidak sehat, kecerdasan yang rendah,

minat peserta didik terhadap pelajaran pendidikan Pancasila cenderung masih rendah serta motivasi juga rendah, sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi antara lain berasal dari lingkungan sekolah, seperti kurangnya variasi dalam metode mengajar guru serta penggunaan media pembelajaran Pendidikan Pancasila yang belum inovatif. Selain itu, lingkungan keluarga juga turut berperan, khususnya ketika orang tua kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas belajar peserta didik (Nur Aisah et al., 2022).

Situasi tersebut dapat diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran. Seorang pendidik perlu memilih model yang tepat bagi peserta didik, serta mempertimbangkan kondisi peserta didik, karakteristik materi ajar, ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran, serta situasi pembelajaran secara keseluruhan dan kondisi yang sesuai agar peserta didik dapat lebih paham dan mengerti akan materi yang dipelajarinya (Fathurrohman, 2015). Menurut (Akhmad sudrajad, 2003) model pembelajaran merupakan kerangka kerja atau wadah untuk melaksanakan suatu strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menjelaskan tindakan atau proses yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model ini dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam membuat dan melaksanakan proses pembelajaran (Hendracipta, 2021). Guru harus mempertimbangkan sejumlah faktor dalam memilih model pembelajaran. Motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila siswa berperan aktif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

PBL atau *problem based learning* merupakan pendekatan pendidikan yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Raturanan

menyebutkan bahwa PBL membantu peserta didik mempelajari lebih lanjut tentang dunia sosial dan lingkungannya serta memperoleh pengetahuan yang telah mereka miliki (Asrifah et al., 2020). Sebagai tahap awal dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang sesungguhnya, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan sebagai bagian dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang meminta mereka untuk menemukan Solusi dari permasalahan yang ada (Meilasari et al., 2020). Model PBL memerlukan satu masalah untuk diselesaikan oleh peserta didik, untuk peserta didik yang tidak berpengalaman masalah tersebut berasal dari masalah nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Model PBL bertujuan untuk mengajarkan peserta didik berfikir kritis. Menurut Bruner, peserta didik akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar berguna jika mereka sendiri berusaha untuk mencari solusi masalah (Asrifah et al., 2020). Penerapan model PBL mampu membantu peserta didik dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta meningkatkan kecakapan intelektual mereka (Asrifah et al., 2020). Model ini memungkinkan guru untuk meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik dengan cara memecahkan masalah, menawarkan diskusi, dan memberikan dorongan. Proses pemecahan masalah yang terjadi selama pembelajaran mampu menstimulasi kemampuan peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa antusias dan ketertarikan mereka terhadap kegiatan belajar (Borges et al., 2014). Model PBL ini bertujuan untuk membuat peserta didik bisa menganalisis nilai yang muncul dalam permasalahan yang diajukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil membantu peserta didik dalam memahami konsep Pancasila dan makna sila-sila Pancasila. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi makna nilai sila-sila Pancasila Fase B Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran awal kemampuan pemahaman konsep peserta didik sebelum diterapkannya model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi makna nilai sila-sila Pancasila peserta didik Fase B Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah perolehan kemampuan pemahaman konsep peserta didik sesudah diterapkannya model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi makna nilai sila-sila Pancasila peserta didik Fase B Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah tingkat efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi makna nilai sila-sila Pancasila Fase B Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran awal kemampuan pemahaman konsep peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi makna nilai sila-sila Pancasila peserta didik Fase B Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan perolehan kemampuan pemahaman konsep peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi makna nilai sila-sila Pancasila peserta didik Fase B Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan tingkat efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada materi makna nilai sila-sila Pancasila Fase B Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Diki Riyadi, 2025

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK PADA MATERI MAKNA NILAI SILA-SILA PANCASILA FASE B SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang kemampuan pemahaman konsep Pancasila peserta didik sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* khususnya pada materi makna nilai sila-sila Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menjadi referensi bagi guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan konsep Pancasila.
- 2) Membantu guru mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 3) Membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep nilai sila-sila Pancasila peserta didik Fase B Sekolah Dasar.
- 2) Membantu peserta didik menemukan pemahamannya sendiri melalui permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membantu peserta didik untuk memahami konsep nilai sila-sila Pancasila.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan wawasan atau deskripsi peneliti terkait efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Efektivitas

Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan tertentu. Ketercapaian penelitian ini berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep Pancasila peserta didik Fase B Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini, efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dapat dilihat dari peningkatan skor *pretest* ke *posttest*.

1.5.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang tujuan utamanya meningkatkan pengetahuan peserta didik dengan melibatkannya pada permasalahan nyata yang ada dalam kehidupan peserta didik. Beberapa Langkah model PBL yang digunakan adalah mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk memahami permasalahan yang diberikan, merancang strategi untuk menyelesaikan masalah, melakukan pengumpulan informasi serta menganalisis data yang relevan dengan masalah, dan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pemecahan masalah.

1.5.3 Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik, mendidik mereka tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan menanamkan jiwa nasionalisme. Elemen yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenai makna sila-sila Pancasila